

Menjaga Budaya melalui Jogjapolitan, Konser Akbar Tiga Generasi Paduan Suara Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Oleh:
Titis Setyono Adi Nugroho
Dosen Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta
titissan@isi.ac.id

Tentang Konser

Malam itu tertanggal 1 Juni 2015 saya menyempatkan diri datang untuk menonton konser paduan suara Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Konser diadakan di Taman Budaya Yogyakarta, sebuah tempat akustik yang sering dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan seni. Hampir jam 7 malam saya sudah memasuki ruang pertunjukan tersebut. Sekitar 80%, penonton sudah tampak memadati kursi-kursi yang tersedia. Tepat jam 19.00 acara dimulai, sungguh disiplin!

Dua orang MC berbalut busana beskap (cowok) dan kebaya (cewek) membuka acara disambut riuh tepuk tangan hangat dari tribun penonton. Seperti biasa hening doa mengiringi harapan kelancaran pertunjukan ini. Kemudian dibacakan oleh MC dari catatan kecilnya tamu undangan yang hadir, salah satunya Sultan Hamengku Buwono X, atau mungkin yang mewakili? (karena gelap dan tidak kelihatan dari tempat duduk saya). Kemudian tanpa berlama-lama, mulailah acara bertajuk Konser Akbar PSM UAJY Tiga Generasi dengan mengusung tema Jogjapolitan.

Konser Tiga Generasi terdiri dari Ikatan Keluarga Alumni Paduan Suara Universitas Atma Jaya Yogyakarta (IKAPASMA), anggota aktif PSM UAJY, dan *Newcomers* 2014. Konser ini diadakan dalam rangka Dirgahayu UAJY ke-50, reuni IKAPASMA, anggota aktif PSM UAJY dan *Newcomers* 2014, dan konser PSM UAJY 5 tahunan. Melalui konser ini, PSM UAJY ingin mengajak seluruh elemen masyarakat untuk sadar akan pentingnya menjaga, mengenal, memahami, mencintai hingga melestarikan budaya bangsa yang ada tanpa menolak eksistensi modernitas kota Yogyakarta saat ini. Tema Jogjapolitan dikatakan oleh ketua panitia konser mengandung arti “kota elit aktivitas padat” seraya ingin menggambarkan fakta yang terjadi di Yogyakarta. Hakikatnya tema tersebut ingin membawa ke dalam sebuah fenomena nyata tentang keadaan kota Jogja yang jauh berkembang, baik ekonomi, kuantitas manusia, alat transportasi, dan infrastruktur. Tanpa peraturan yang jelas

pembangunan hotel-hotel dan mall-mall pesat berkembang di kota ini seperti tanpa pertimbangan *kanan-kiri*. Aktualisasi tersebut diperjelas dengan aksi teatrical atau bisa juga disebut sandiwara kecil di sela-sela lagu/komposisi musik yang pertunjukkan.

Jalannya Konser

“Yogyakarta Indah” membuka repertoar lagu yang dibawakan seakan ingin menyambut penonton yang sudah memadati tribun, meskipun masih saja ada beberapa yang baru memasuki ruangan dan sibuk mencari kursi kosong. Dengan mengenakan kostum adat Jawa lengkap dengan kelas sosialnya PSM UAJY melantunkan lagu tersebut dan mengakhiri dengan sempurna. Saya benar-benar merasa disambut oleh mereka, wow! Penampilan lagu kedua, “Montor-montor Cilik” aransemen Poedji Soesila dibawakan dengan *apik*, meskipun hanya melibatkan sekitar tiga perempat dari keseluruhan pemain. Semoga tidak telinga saya yang sedang bermasalah, tapi terdengar ada *sound* dari *sopran* (suara tinggi wanita) yang terdengar agak menonjol, kurang seimbang dengan suara yang lain. Semoga juga hanya pengaruh peletakan mikropon. Sebagai informasi saja, konser ini menggunakan *sound system* sebagai penguat suaranya.

Dengan formasi lengkap, alunan lagu “Padang Bulan” dan “Cublak Suweng” yang di-*medley*-kan mengisi repertoar lagu ketiga. Lagu ini dilantunkan dengan *acapella*, hanya vokal manusia tanpa iringan instrumen musik. PSM UAJY membawakan *medley* ini dengan gaya *bosas*. Saya tidak begitu antusias dengan repertoar ini, mungkin dikarenakan cara pembawaan yang terkesan *ajeg*, atau bisa disebut juga mengundang kantuk. Namun *it's ok* lah. Sebelum lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama” dimainkan, ada selingan aksi sandiwara singkat pengantar lagu, semacam narasi. Terlihat dari tempat duduk saya dua sejoli sedang memadu kasih menikmati terangnya rembulan. Lagu ini dikemas bergaya keroncong dengan instrumen musik sebagai pengiringnya dan lengkap dengan solois perempuan. Sayangnya, lagu yang seharusnya bisa menjadi tawaran penghangat suasana rembulan kala itu dibuyarkan dengan kualitas materi suara dan teknik dari solois yang kurang kompeten. Seharusnya hal begini sudah diertimbangkan sebelumnya. Semoga Doi bukan pemain titipan. Selain itu, terdapat ketimpangan pengaturan *output* suara dari *speaker*, yang mana volume instrumen musik pengiring lebih besar dari pada paduan suaranya. Lagi-lagi semoga telinga saya yang sedang bermasalah. Tapi kok sebelah saya juga menggerutu? Ah...sudahlah!

Meskipun repertoar sudah memasuki urutan ke lima, tapi masih ada beberapa penonton yang memasuki gedung TBY ini. Sepertinya divisi publikasi cukup ampuh dalam

mempromosikan acara ini. “Romo Ono Maling” melengkapi urutan ke lima daftar lagu konser. Dengan sajian *acapella*, dibalut dinamika *maknyus*, sedang, gurih, enak pokoknya hasilnya sambutan riuh tepuk tangan penonton semakin menghiasai pertunjukkan. Puas! *Eeiits*, jangan puas dulu, masih ada 11 lagu lagi yang belum dimainkan. Buanyak!! Namanya juga konser akbar.

“Cinta Kilat” dan “Ratu Sejadad” melanjutkan repertoar berikutnya. Kendala ketimpangan volume sound masih sama, musik lebih besar dari pada paduan suaranya, kali ini pelakunya *sound bass*. Akankan *soundman* bakal dikontrak lagi dikonser berikutnya? Kita lihat saja ya *say*. Namun kekurangan tersebut tersamarkan oleh gerakan koreografi yang *ciamik*. Terasa terbagun dari tidur musim dinginnya, *soundman* kemungkinan sadar atas keadaan yang sebelumnya terjadi. Terdengar pada lagu “Bimbi” volume keseluruhan sudah mulai seimbang, yang pengiring sedikit di bawah yang diiringi. Sebelah saya sudah mulai angguk-angguk dan tersenyum. Lagu ini diaransemen dengan gaya *swing* dan dibawakan oleh cowok-cowok *kece bade* dengan sangat brilian dan menggemaskan. Namun sekali lagi, ada saja kekurangan. Kali ini sedikit ternodai oleh pemusik yang ingin *start* duluan sedangkan para biduan belum siap dengan koreonya. Alamak!

Di lagu “Hip-hip Hura-hura” bisa dibilang kacau dan kelihatan belum matang, masih digoreng, belum siap disajikan. Suara cewek lebih dominan, komposisi jumlah paduan suara putra dan putri tidak seimbang, bahkan tempo tampak berantakan. Penonton kecewa. Namun sedikit terobati saat melihat pertunjukan dilagu “Renungan Ibu di Hari Tua”. Meskipun sopran di beberapa bagian lagu terdengar agak fales, tapi aransemen dan pembawaan yang *apik* berhasil menutupi kekurangan itu. Dinamika dan berbagai ekspresi musikal yang dimunculkan berhasil mengharukan atmosfer ruangan gedung ini.

Selanjutnya konsep koreografi dalam lagu “Munyuk Ireng”, “Bumiku Indonesia” dan “Mestinya” juga sedikit menutupi kekurangan kejelasan artikulasi dan ketepatan intonasi para biduan. Dilanjutkan dengan lagu “Bersatu dan Maju” karya Susilo Bambang Yudhoyono, serta “Gempita 50th Atma Jaya” yang diciptakan khusus sang pelatih sekaligus solois lagu ini (jika salah mohon dikoreksi), Yason Christy Pranowo untuk konser akbar ini. Terakhir lagu “The Majesty and Glory of Your Name” menjadi penutup serangkaian acara konser malam ini.

Menjaga Budaya

Mall adalah sebuah tempat publik yang hakikatnya berfungsi sebagai pusat kegiatan jual beli komoditas modern masyarakat kota, namun kini mall sudah dijadikan tempat rekreasi pelepas penat, menghabiskan waktu luang, sekadar jalan-jalan, tempat berteduh, nongkrong, acara keluarga atau kumpul reuni teman lama. Hal ini ditegaskan oleh Meaghan Morris (2013) dalam uraiannya mengenai fungsi sosial pusat perbelanjaan sebagai tempat pertemuan muda-mudi, para pensiunan, pengangguran, dan tuna wisma, serta kadang kala untuk tempat berteduh dan bernaung gratis. Fungsi ini kerap kali direncanakan oleh manajemen pusat perbelanjaan melalui distribusi bangku, *video game*, satpam, tempat makan, hingga pengaturan pemutaran musik. Keseluruhan itu tidak lain adalah untuk menimbulkan rasa betah dari pengunjung mall.

Menurut Irwan Abdullah (2014) dalam *Antropologi di Persimpangan Jalan*, politik ekonomi global secara langsung maupun tidak langsung memunculkan pusat-pusat perbelanjaan di berbagai penjuru kota Yogyakarta. Galael yang pada tahun 1980 merupakan satu-satunya supermarket, segera disusul oleh Hero, Matahari, indomaret, dll. Selain Rimo, Ramayana, dan Ramai, sejak awal tahun 1990-an, Malioboro dan Galeria Mall menjadi pusat perbelanjaan kaum muda yang paling berpengaruh di Yogyakarta.

Seakan menuruti tuntutan zaman dan perkembangan komoditas manusia, mall tumbuh secara pesat di kota Yogyakarta ini. Ambarukmo Plaza, Jogja City Mall, Lippo Mall, dan kemungkinan akan semakin bertambah menghujani infrastruktur kota ini. Dampak inilah yang dilihat dan ingin ditawarkan melalui Konser Akbar Tiga Generasi oleh PSM UAJY kepada masyarakat Yogyakarta. Masyarakat diajak untuk lebih dari sekedar menyadari melainkan bertindak aktif menjaga dan melestarikan budaya lokal seiring meningkatnya modernitas global tanpa jelas legitemasinya.

Terlepas dari kekurangan secara teknis, suguhan pertunjukan musik vokal dan sedikit aksi teatrikal menggaungkan gagasan pesan menjaga budaya bangsa. Aksi teatrikal dengan sedikit humor sandiwara menyindir modernitas global tanpa batas itu menguraikan pesan budaya dan dilugaskan dengan pemakaian kostum adat suku Jawa. Pastinya repertoar musik yang disuguhkan semakin mempertegas makna dari konser ini. Dari 15 daftar lagu hanya menampilkan 1 lagu yang memakai bahasa asing, itu pun hanya sekedar merayakan ulang tahun UAJY jika dilihat melalui judul dan lirik lagunya. Mulai dari “Yogyakarta Indah”, “Montor-montor Cilik”, hingga lagu “Bersatu dan Maju” dikemas secara *apik* dan terkonsep. Semoga sajian dari ide brilian ini dapat membuka hati dan pola pikir masyarakat Yogyakarta

khususnya kaum muda untuk tetap menjaga, lebih mengenal, memahami, mencintai hingga melestarikan budaya bangsa. Satu kata untuk acara ini, “spektakuler!”. Saya tunggu konser PSM UAJY selanjutnya!

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. (2014). Antropologi di Persimpangan Jalan: Refleksi dari Pemahaman akan Tindakan Kaum Muda. *Antropologi Indonesia*, 0(54), 1–14.
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3326>
- Morris, M. (2013). Banality in Cultural Studies. *Discourse: Journal for Theoretical Studies in Media and Culture*, 10(2), 1–27. Retrieved from
<https://digitalcommons.wayne.edu/discourse/vol10/iss2/1>